

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil, serta spiritual berdasarkan Pancasila. Pembangunan nasional tersebut dilaksanakan dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan Indonesia seutuhnya itu berarti bahwa pembangunan ini tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti antara lain pangan, sandang, papan (perumahan), kesehatan, atau kepuasan batiniah seperti antara lain pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggungjawab, rasa keadilan, melainkan menerapkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan di antara keduanya. Pembangunan itu harus merata di seluruh tanah air, hal ini bukan hanya untuk sesuatu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat dan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup, yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan kita.

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan tersebut ternyata bukan hal yang mudah karena dalam pelaksanaannya ditemukan banyak hambatan. Salah satu hambatan yang dihadapi ialah masalah tingginya angkatan kerja di negara kita yang cukup memprihatinkan sehingga menimbulkan tingginya angka pengangguran.

Angkatan pengangguran akan terus meningkat, jika tidak iimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan, hal ini akan menimbulkan masalah baru bagi masyarakat, seperti meningkatnya kasus kejahatan dan kriminalitas remaja, kondisi tubuh kurang sehat, gangguan mental dan pelarian ke narkoba. Hal tersebut merupakan suatu ancaman bagi generasi muda Indonesia pada umumnya. Untuk itulah pemerintah harus segera mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam rangka mengatasi masalah pengangguran ternyata tidak cukup hanya dengan melaksanakan pembangunan di bidang pertanian, perikanan, dan industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok. Masalah pengangguran dapat juga diatasi dengan meningkatkan kualitas manusianya melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.

Berdasarkan TAP MPR No. II/MPR/1998, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dikatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, membuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan bangsa.¹

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menolong seseorang memperoleh kesejahteraan hidup. Kesejahteraan pribadi adalah dimana seseorang bisa mencukupi semua kebutuhannya baik secara lahir maupun

¹ TAP MPR No. II/MPR tahun 1998

bathin. Dimana pribadi tersebut bisa menolong dirinya sendiri untuk mencapai kesejahteraan. Dimana perkembangan pribadi seseorang dapat tercapai dengan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi serta jasmani manusia, sehingga pada akhirnya melalui jalur pendidikan kualitas manusia Indonesia bisa meningkat.

Namun, kita tidak dapat menutupi kenyataan bahwa masih rendahnya mutu sebagian besar lulusan atau tamatan pendidikan formal yang tidak cukup untuk mensejahterakan dirinya sendiri dalam memperoleh penghasilan yang cukup. Kenyataan yang kita hadapi banyak dari lulusan merasa mudah berpuas diri dengan apa yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Sehingga setelah menyelesaikan pendidikan, banyak dari mereka yang mencari pekerjaan menggunakan segala macam cara.

Hal tersebut menyebabkan pola berpikir yang sempit dan tidak sehat. Dimana timbul niatan untuk menghalalkan segala cara untuk memperoleh hal tersebut. Hal ini didukung dengan banyaknya karyawan menggunakan uang pelicin untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan.

Salah satu hal yang tidak baik yang dilakukan adalah membeli ijazah, dan karna hal tersebutlah diantara lulusan sekolah formal yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dari ilmu yang mereka miliki melalui kegiatan – kegiatan berwirausaha.

Untuk mengantisipasi terbentuknya pola pikir yang tidak sehat seperti di atas, Pemerintah harus menyeimbangkan antara lapangan pekerjaan baru dan bertambahnya populasi penduduk serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Universitas sebagai salah satu lembaga pendidikan harus mempersiapkan kualitas terbaik dari lulusannya agar dapat mewujudkan manusia wirausaha, sehingga mereka bukan lagi berfungsi sebagai pengisi lapangan pekerjaan, akan tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Mewujudkan pribadi wirausaha dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal tingkat TK sampai keperguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, siswa akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satunya adalah Universitas Negeri Jakarta. Dimana salah satu fakultas yang menyediakan Pendidikan Kewirausahaan adalah Program Studi Pendidikan Tata Niaga di Fakultas Ekonomi. Menurut visi dan misi dari Jurusan Pendidikan Tata Niaga yaitu “Menghasilkan Lulusan profesional di bidang kependidikan dan bisnis yang berwawasan *entrepreneurship* berdasarkan Pancasila”.

Dari visi dan misi tersebut dapat diketahui bahwa Universitas Negeri Jakarta ingin menghasilkan pemuda-pemuda wirausaha yang memiliki keahlian dalam bidang wirausaha, sehingga mereka dapat bekerja mandiri atau menjadi seseorang wirausahawan setelah lulus nanti. Untuk itu kita harus membangun pribadi wirausaha dimana dunia pendidikan merupakan wahana yang strategis untuk melahirkan dan mengembangkan kemampuan para wirausahawan pemula.

Pengembangan manusia wirausaha dilakukan juga dengan cara memberikan mata pelajaran yang dapat membangkitkan dan menumbuhkan semangat kewirausahaan yaitu mata perkuliahan Kewirausahaan. Dan melalui

mata kuliah tersebut pula di harapkan mampu menciptakan pribadi yang berkualitas dan kompetitif dalam dunia wirausaha sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Mahasiswa perlu mengupayakan untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Diharapkan dapat menciptakan kemampuan untuk melihat peluang usaha dan memanfaatkan situasi tersebut secara kreatif.

Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Tata Niaga, Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta, diperoleh informasi bahwa mata pelajaran yang mereka peroleh belum cukup untuk menumbuhkan minat dalam berwirausaha.

Pembangunan berbagai macam fasilitas berwawasan wirausaha yang dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi yang terus berkembang pesat saat ini membuat banyak perubahan dalam berbagai hal. Perubahan tersebut dapat kita lihat dengan semakin mudahnya masyarakat dalam menyelesaikan setiap pekerjaan mereka dan membantu perusahaan-perusahaan baru untuk memulai serta mengembangkan usahanya.

Perusahan – perusahaan yang baru berusaha dalam skala kecil seperti industri rumahan, bisa berkembang menjadi usaha besar dengan adanya pemanfaatan teknologi secara maksimal. Untuk mengoperasikan teknologi, membutuhkan sumberdaya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan tentang teknologi dan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Tata Niaga, Fakultas Ekonomi di Universitas

Negeri Jakarta, diperoleh informasi bahwa fasilitas yang tersedia belum sesuai untuk dapat menumbuhkan minat mereka dalam berwirausaha.

Faktor terakhir ialah kecerdasan emosional. Minat seseorang terhadap suatu hal diperoleh dari diri sendiri, salah satunya adalah berwirausaha. Seseorang yang berjiwa wirausaha adalah mereka yang memiliki kemampuan mengkoordinasi usaha mereka secara efektif, menjadi seorang pemimpin, mampu meningkatkan kerja sama, berani mengambil resiko, mampu memotivasi diri sendiri dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka.

Beberapa keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang wirausaha di atas merupakan bagian dari aspek kecerdasan emosional. Artinya seseorang yang memiliki minat menjadi seorang wirausaha tentu didukung karakteristik yang mereka miliki yang merupakan bagian dari aspek kecerdasan emosional.

Salah satu aspek terpenting dalam kecerdasan emosional adalah kesadaran diri. Seseorang yang memiliki kesadaran untuk memotivasi dirinya sendiri, inisiatif dan dorongan dari dalam diri untuk berusaha lebih baik serta optimis ketika menghadapi kegagalan. Dengan memiliki kecerdasan emosional kita mampu meningkatkan motivasi, mandiri, berkepribadian kuat, berpikir positif dan tidak gampang menyerah. Kemampuan ini tentu bisa membantu sekali keberhasilan dalam wirausaha.

Sebagai seorang wirausaha yang baru atau akan merintis usahanya tentu mereka akan menghadapi resiko. Resiko berhasil atau gagalnya usaha tersebut kita harus memiliki keberanian dalam menanggung resiko tersebut. Hal ini adalah perjuangan yang harus di hadapi dengan gigih untuk mempertahankan

kelangsungan hidup. Walaupun mengalami kegagalan kita harus memotivasi diri kita sendiri bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan. Maka hal tersebut harus mampu mendorong mahasiswa untuk terus menjalankan usahanya dengan mendorong mereka untuk menjadi pengusaha yang sukses, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahwa “IQ hanyalah sebagai salah satu dari sejumlah faktor yang menentukan keberhasilan dalam hidup, sedangkan pemegang posisi yang paling besar adalah kecerdasan emosional”.

Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Tata Niaga, Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta, diperoleh informasi bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mereka masih kurang memadai, sehingga menyebabkan rendahnya minat dalam berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam berwirausaha yaitu, mata pelajaran Kewirausahaan, fasilitas dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang rendahnya minat berwirausaha dan kecerdasan emosional pada Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga di Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Mata pelajaran kewirausahaan yang belum sesuai.
2. Fasilitas yang kurang mendukung.
3. Kecerdasan emosional yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata bahwa minat berwirausaha ditentukan oleh banyak faktor. Namun, ingin diteliti oleh peneliti hanya pada masalah “Hubungan antara kecerdasan emosional dan minat berwirausaha di Universitas Negeri Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: ”Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan minat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga di Universitas Negeri Jakarta”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran di masa yang akan datang, yakni ketika menjadi seorang wirausaha.

2. Mahasiswa

Sebagai bahan referensi dalam penulisan skripsi, baik dari segi teknik penulisan, isi yang dipaparkan ataupun hal-hal lain yang terdapat dalam skripsi ini.

3. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan bacaan ilmiah mahasiswa di masa yang akan datang, serta dapat menambah koleksi jurnal ilmiah di perpustakaan. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya mungkin dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

4. Perpustakaan

Bagi perpustakaan, semoga dapat memperkaya koleksinya dan menjadi referensi yang dapat meningkatkan wawasan berpikir.